

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan akademik dan karakter adalah hal penting yang perlu diperoleh seorang anak dari lingkup keluarga sejak dini. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar pendidikan akademik anak (Sumakul, 2015). Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas manusia di kemudian hari. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam maupun luar sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu memainkan peranan di berbagai lingkungan hidup untuk masa yang akan datang (Fajriati, 2021). Pencapaian atau prestasi yang diraih seseorang pada pengalaman belajarnya dapat dijadikan sebagai nilai kualitas (Mardhiyah & Hutasuhut, 2020). Hasil yang signifikan membuktikan pula bahwa peran Ayah dan Ibu memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar anak (Kurniadi, 2010). Prestasi belajar akan dapat diraih oleh anak tersebut jika memiliki sistem pendukung dari lingkungan sekitar yang kuat. Sebaliknya, apabila ikatan keluarga renggang maka akan berdampak pada anak termasuk karakternya oleh karena tidak menemukan kenyamanan pada keluarga inti (Aisy & Purba, 2020). Sebagai contoh, tanpa kehadiran seorang Ibu yang dianggap multitalenta dapat mengambil peranan lain untuk memenuhi

kebutuhan keluarga terutama anak, akan berdampak besar pada sebuah keluarga. Ibu merupakan sentral keluarga yang memiliki peranan penting dalam hal keberhasilan pendidikan anak, pentingnya memenuhi kebutuhan psikis, membantu kesulitan anak hingga menjadi contoh positif bagi anak (Puspiani, 2020). Di dalam sebuah keluarga baik ayah maupun ibu masing-masing mempunyai peran penting untuk meningkatkan perkembangan dan prestasi belajar anak melalui motivasi (Geniora Team, 2020).

Komunikasi adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk mencapai suatu tujuan dengan menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Rayusdawati Budi, 2010). Setiap keluarga mempunyai bentuk komunikasi yang berbeda namun pada dasarnya komunikasi yang terjadi lebih banyak secara langsung tatap muka (Retnowati, 2008). Menurut Rae Sedwig (1985), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Ardiaz, 2017). Sehingga seringkali komunikasi dalam keluarga juga tidak hanya sebuah interaksi melalui verbal namun disertakan dengan sikap tubuh untuk memberikan makna mendalam. Pola komunikasi diiringi dengan intensitas dalam jumlah yang tinggi antara orang tua dengan anak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak (Anggraheni & Yani, 2016).

Idealnya sebuah keluarga adalah terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki masing-masing peranan khususnya dalam pendidikan anak. Namun, Pada

kenyataannya tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh oleh karena berbagai macam faktor, baik itu karena orang tua meninggal dunia maupun karena kasus perceraian sebagaimana ini umum terjadi pada masyarakat modern (Mardhiyah & Hutasuhut, 2020). Perjalanan keseharian yang dilalui oleh seorang anak dalam menempuh pendidikan tanpa figur ayah maupun ibu tentu akan memiliki dampak pada berbagai aspek hidupnya. Pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama, Ayah dan Ibu yang memiliki peran masing-masing, namun akan menjadi pincang apabila tidak lagi utuh oleh karena faktor perceraian atau kematian (Kurniadi, 2010). Para orang tua tunggal yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan diharuskan oleh keadaan untuk mengambil alih secara penuh peran Ayah atau Ibu terhadap keluarga. Meskipun terasa berbeda namun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian terutama pendidikan baginya.

Menarik sekali dengan suatu keadaan dimana orang tua tunggal yang memiliki anak masih menempuh pendidikan namun harus bekerja penuh waktu dengan berbagai faktor terutama memenuhi kebutuhan sehingga sangat terbatas dan intensitas pertemuan dengan anak terbilang rendah. Meskipun diketahui bahwa setiap keluarga memiliki cara berkomunikasi yang beragam, kebutuhan anak bukan hanya dan tidak melulu berupa materi yang orang tua sediakan dari hasil mencari nafkah, namun keperluan akan kasih sayang, perhatian, pengarahan serta pengajaran langsung terutama dalam masa pendidikan yang ditempuh oleh anak (Kurniadi, 2010). Sehingga penelitian ini akan menemukan

bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua tunggal yang bekerja penuh waktu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun dan diuraikan pada bagian sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah melalui sebuah pertanyaan yaitu bagaimana pola komunikasi keluarga antara orang tua tunggal pekerja penuh waktu dengan anak berprestasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga antara orang tua tunggal pekerja penuh waktu dengan anak berprestasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis:

Manfaat penelitian ini dalam ranah akademis adalah sebagai referensi penelitian dengan topik yang serupa di waktu yang akan mendatang, khususnya dalam kajian pola komunikasi keluarga dan prestasi belajar.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini terhadap pembaca yakni menjadi referensi bagi orang tua tunggal dalam membangun komunikasi yang baik dan tepat dengan anak. Kemudian bagi anak yang sedang menempuh

Pendidikan yaitu dalam mempertahankan prestasi belajar pendidikan akademik.

